

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN
PERSPEKTIF *FRAUD PENTAGON*
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Indonesia)**

(SKRIPSI)

Oleh

MOH ADITYA RIZKI SAPUTRA



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

FACTORS ANALYSIS INFLUENCING OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING WITH

PENTAGON FRAUD PERSPECTIVE

(Empirical Study of Banking Sector Companies in Indonesia)

By

Moh Aditya Rizki Saputra

This study aimed to examine the elements of fraud in fraud pentagon theory against indications of fraudulent financial reporting on financial and banking sector in Indonesia at 2011-2015. Independent variables in this research were financial targets, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, quality of external auditor, changes in auditors, change of directors, and the banking anti-fraud strategy, while the dependent variable was fraudulent financial reporting that proxied by financial restatements.

This study used 150 samples which came from 30 banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2015. This research was conducted by quantitative methods using secondary data. The secondary data derived from financial reporting that are downloaded from the company website and IDX. The sampling method was purposive sampling. The data analysis using the logistic regression method.

The results of this study indicate that there are three variables which were significant in detecting the occurrence of fraudulent financial reporting, including institutional ownership, change in auditors, and the banking anti-fraud strategy. These variables represent the three elements in a pentagon fraud Crowe's theory; pressure, rasionalization and external regulatory influence.

Keywords: *Fraud, Fraud Triangle, Fraud Diamond, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, Financial Restatement*

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN PERSPEKTIF *FRAUD PENTAGON* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Indonesia)

Oleh

Moh Aditya Rizki Saputra

Penelitian ini bertujuan untuk menguji elemen-elemen *fraud* dalam teori fraud pentagon terhadap indikasi adanya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan di Indonesia tahun 2011-2015. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *changes in auditor*, *change in director*, dan *banking anti-fraud strategy*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting* yang diproksikan dengan *financial restatement*.

Penelitian ini menggunakan 150 sampel yang berasal dari 30 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut berasal dari pelaporan keuangan yang diunduh dari website perusahaan dan BEI. Metode penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan metode regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*, antara lain *institutional ownership*, *change in auditor*, dan *banking anti-fraud strategy*. Variabel tersebut merepresentasikan dua elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory* yaitu *pressure*, *rationalization* dan *external regulatory influence*.

Kata Kunci: *Fraud*, *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, *Fraud Pentagon*, *Fraudulent Financial Reporting*, *Financial Restatement*.

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN
PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Indonesia)**

Oleh

MOH ADITYA RIZKI SAPUTRA

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Indonesia)**

Nama Mahasiswa : **Moh Aditya Rizki Saputra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1341031031**

Jurusan : **Akuntansi**

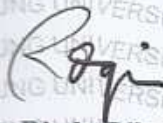
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19750620 200012 2 001

Ninuk Dewi K, S.E., M.Sc., Akt., CA.
NIP 19820220 200812 2 003

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Akuntansi




Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19620612 199010 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

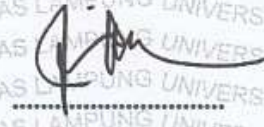
Ketua

: **Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si, Akt.**



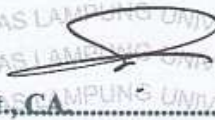
Sekretaris

: **Ninuk Dewi K, S.E., M.Sc., Akt., CA.**



Penguji Utama

: **Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si, Akt., CA.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP. 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Oktober 2017**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Moh Aditya Rizki Saputra

NPM : 134031031

Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial
Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan karya orang lain. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan dan pedoman karya tulis ilmiah. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 9 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,



Moh Aditya Rizki Saputra

NPM: 1341031031

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Moh Aditya Rizki Saputra dilahirkan di Liwa, Lampung Barat pada tanggal 15 September 1994, merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Hariyadi, S.E., M.M. dan Dwi Mutiani, S.Pd. Penulis menyelesaikan pendidikan formal Taman Kanak-kanak di TK Pembina Liwa, Lampung Barat pada tahun 2001. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan dasar di SD Tunas Harapan Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2007. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan tingkat menengah pertama SLTP Tunas Harapan Bandar Lampung pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMAN 14 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur PARALEL. Selama menjadi mahasiswa, penulis terdaftar sebagai anggota aktif HIMAKTA (Himpunan Mahasiswa Akuntansi) FEB Unila. Selain itu, penulis juga aktif sebagai Presidium bidang 1 (Pendidikan dan Pengkaderan) pada UKM-F KSPM (Kelompok Studi Pasar Modal) FEB Unila periode 2015/2016 kemudian menjadi Dewan Pembina dan Demisioner. Pada tahun 2016, penulis mengikuti Program Pengabdian Masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Penantian, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari.

MOTTO

“A perfect person is not real and a real person is not perfect.

You were born to be real, not to be perfect.

You were here to be you, not to be what someone else wants you to be”

(Ralph Marston)

“You don’t need anybody to tell you.

Who you are or what you are.

You are what you are!”

(John Lenon)

“Dalam banyak hal, kita perlu memahami bahwa tugas kita memang hanya untuk berjuang, dan benar-benar ikhlas tentang hasil”

(Kurniawan Gunadi)

“Aku tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupan.”

(QS. Al-Baqarah : 286)

“Sebab saya percaya, dibalik ketegaran hati, akan ada kemenangan sejati”

(Ars)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim.

Yang Pertama dari yang paling Utama..

Sujud Syukur kupersembahkan kepada Allah SWT atas segala karunia, rahmat, cinta dan kasih sayang-Nya yang melimpah dan tak pernah usai. Shalawat serta salam yang selalu kupanjatkan bagi suri tauladanku Nabi Muhammad SAW.

Dengan penuh cinta dan kerendahan hati kupersembahkan sebuah karya sederhana ini kepada:

Ibu dan Bapak, lentera di kehidupanku yang tak pernah padam. Setiap lirih doa, petuah, cinta kasih dan perjuangan kalian yang telah menghantarkanku menuju masa depan yang lebih baik. Kalian mempunyai hak terlalu besar dari diriku, kebaikan yang terlalu utama terhadapku, pemberian yang terlalu banyak bagiku. Meski mungkin tak pernah terucapkan, namun hati ini selalu menyebut nama kalian sesudah shalat-shalatku, pada saat malam-malamku, dan pada saat siang-siangku, sungguh rasa sayang ini seumur hidup bagi kalian. Tidak akan mungkin setiap pengorbanan kalian dapat kubalas sepadan, selain dengan terang-terangan meminta kepada-Nya yang Kuasa, memampukanku untuk terus membahagiakan kalian tanpa jeda, meski dengan kekurangan berbalut keterbatasanku sebagai manusia, hingga ke tempat terbaik untuk Ibu dan Bapak di Jannah.

Saudaraku tersayang, Moh Jati Riyan Adi Putra yang selalu menemani, menghibur dan memberikan warna tersendiri dalam tiap lembaran hidupku.

Semua yang pernah dan yang akan menjadi bagian dari perjalanan hidupku.

SANWACANA

Alhamdulillahirribbil'alamiin. Puji syukur penulis ucapkan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Perspektif Fraud Pentagon.”** Shalawat serta salam juga selalu tecurah kepada Rasulullah SAW, suri tauladan terbaik bagi seluruh umat.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung dan moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus Dosen Pengampu Akuntansi Keprilakuan dan Teori Akuntansi penulis dalam perjalanan menyelesaikan studi.

3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. Akt selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi sekaligus Dosen Pengantar Akuntansi dan Penguji Pendaran Mata Uji Teori Akuntansi penulis dalam perjalanan menyelesaikan studi.
4. Ibunda Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., CA., Akt., selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Penguji Utama yang telah berdedikasi membimbing dan memotivasi penulis selama menjadi bimbingan Bunda di kampus. Berkat semua kebaikan hati dan perhatian Bunda, ucapan dan petuah juga kritik, masukan dan saran Bunda yang selalu menyejukkan hati, sehingga penulis merasa seperti anak Bunda sendiri, dalam perjalanan menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini.
5. Ibunda Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing dan memotivasi penulis agar sesegera mungkin menyelesaikan skripsi. Yang begitu perhatian, mendetail dan peduli terhadap penulis sebagai mahasiswa bimbingannya. Apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya atas perhatian, waktu, tenaga dan pikiran yang tercurahkan selama membimbing penulis.
6. Ibunda Ninuk Dewi Kesumaningrum, S.E., M.Sc., CA., Akt., selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas ketelatenan dan kesabarannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama bimbingan skripsi, hingga rajin revisi tiap hari, hingga mungkin membosankan sekali. Terima kasih atas kesabaran dan kebaikan hati terhadap mahasiswa bimbingannya ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pembelajaran selama penulis

menjalani proses belajar di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

8. Seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas segala bantuannya selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibuku tersayang, Bapak Hariyadi S.E., M.M., dan Ibu Dwi Mutiani, S.Pd., yang selalu mendoakan, berlimpah kasih sayang, mendidik, memberikan pembelajaran utama akan hidup dan Allah, menuturkan ucapan pelecut semangat agar anaknya termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik di mata Allah dan ciptaan-Nya. Tiap senyuman dan tetes peluh pengorbanan yang keluar demi memperjuangkan aku, akan selalu teringat. Dan selalu berdoa segalanya yang terbaik untuk Bapak dan Ibu di dunia maupun akhirat nanti.
10. Adikku tersayang Moh Jati Riyan Adi Putra, yang meskipun jarang dirumah, udah punya pacar terlebih dulu, keras kepala, sering pura-pura tidak ada atau lupa membawa uang ketika ngajak makan diluar dan hobinya minta dibayarin, tapi sering menemani dan keusilan tingkahnya yang mampu memecahkan tawa entah kesal maupun bahagia di hari-hari saudara sekandungnya ini.
11. Keluarga Besar dari keluarga Bapak dan Ibu, Mbah Uti, Pakde dan Bude, Om dan Tante, serta seluruh sepupu yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga penyelesaian skripsi ini dapat membanggakan bagi kalian semua. Terima kasih atas setiap kasih sayang, dukungan dan nasihat yang diberikan kepada penulis.

12. Keluarga besar demisioner, dewan pembina, presidium dan seluruh anggota aktif UKM-F KSPM FEB Unila. Terima kasih atas doa, dukungan, kebersamaan, kesabaran, pengalaman berharga dan motivasi yang membangun penulis untuk menjadi lebih baik.
13. Keluarga besar teman-teman seangkatan dan seperjuangan Akuntansi Reguler dan Paralel. Terima kasih untuk semua suka duka, motivasi dan dukungan dan bantuan kalian semua. Being on top together, guys!
14. Teman-teman kelompok KKN yang sok sibuk, Synta, Fani, Tiyas dan Tya. Terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaannya selama 40 hari di Pekon yang jalannya ancur, sinyal susah sama seperti kehidupan dan nasib kita bersama di Pekon Penantian, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus. Sukses untuk kita semua, tetap jaga silaturahmi keluarga kecil ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala dukungannya bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.

Penulis berdoa semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan, bantuan dan doa yang telah diberikan. Aamiin Yaa Robbal'alamin.

Bandar Lampung, 9 Oktober 2017

Penulis,

Moh Aditya Rizki Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan dan Batasan Masalah.....	8
1.2.1 Perumusan Masalah	8
1.2.2 Batasan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	
2.1.1 Teori Keagenan(<i>Agency Theory</i>).....	11
2.1.2 Konsep Kecurangan (<i>fraud</i>)Tipologi <i>Fraud</i>	12
2.1.3 Tipologi <i>Fraud</i>	13
2.1.4 <i>Fraud Triangle</i>	14
2.1.5 <i>Fraud Diamond</i>	15
2.1.6 Teori Fraud Pentagon (<i>Crowe's fraud pentagon theory</i>)	16
2.1.7 Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent Financial Reporting</i>)	19
2.1.7.1 Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan	20
2.1.7.2 Penelitian Terdahulu	21
2.2 Model Penelitian	24
2.3 Pengembangan Hipotesis Penelitian	24
2.3.1 Pengaruh <i>Financial Targets</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	24
2.3.2 Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	26

2.3.3 Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	27
2.3.4 Pengaruh <i>Institutional Ownership</i> terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i>	28
2.3.5 Pengaruh <i>Inneffective Monitoring</i> terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i>	29
2.3.6 Pengaruh <i>Quality of external auditor</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	30
2.3.7 Pengaruh <i>Change in auditor</i> terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i>	30
2.3.8 Pengaruh <i>Change in director</i> terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i>	
2.3.9 Pengaruh <i>Banking Anti-Fraud Strategy</i> terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i>	32

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
3.2 Data Penelitian.....	35
3.2.1 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.2.2 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
3.3.1 Variabel Dependen.....	36
3.3.2 Variabel Independen	37
3.3.2.1 <i>Financial Targets</i>	37
3.3.2.2 <i>Financial Stability</i>	38
3.3.2.3 <i>External Pressure</i>	39
3.3.2.4 <i>Intitutional Ownership</i>	39
3.3.2.5 <i>Ineffective Monitoring</i>	39
3.3.2.6 <i>Quality of external auditor</i>	40
3.3.2.7 <i>Change in auditor</i>	41
3.3.2.8 <i>Change in director</i>	42
3.3.2.9 <i>Banking Anti-fraud strategy</i>	42
3.4 Metode Analisis Data	43
3.4.1 Statistik Deskriptif	43
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	44
3.4.2.1 Uji Normalitas	44
3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas	45
3.4.2.3 Uji Multikolonieritas	45
3.5 Pengujian Hipotesis	45
3.5.1 Uji <i>Goodness of Fit</i>	46
3.5.2 Uji Koefisien Determinasi	47
3.5.3 Matriks Klasifikasi	48
3.5.4 Estimasi Parameter dan Interpretasinya	48

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	49
4.2 Analisis Data.....	50
4.2.1 Statistik Deskriptif	50
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	52
4.2.2.1 Uji Normalitas	52
4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas	54
4.2.2.3 Uji Multikolonieritas	56
4.2.3 Uji Analisis Regresi Logistik	57
4.2.3.1 Uji <i>Goodness of Fit</i>	57
4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi	57
4.2.3.3 Matriks Klasifikasi	58
4.2.3.4 Estimasi Parameter dan Interpretasinya	59
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	60
4.3.1 Pengujian Hipotesis.....	60
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	64
4.4.1 Pengaruh <i>Financial Targets</i> terhadap <i>Fraudulent</i> <i>Financial Reporting</i>	64
4.4.2 Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	65
4.4.3 Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap <i>Fraudulent</i> <i>Financial Reporting</i>	66
4.4.4 Pengaruh <i>Institutional Ownership</i> terhadap <i>Fraudulent</i> <i>financial reporting</i>	67
4.4.5 Pengaruh <i>Inneffective Monitoring</i> terhadap <i>Fraudulent</i> <i>financial reporting</i>	68
4.4.6 Pengaruh <i>Quality of external auditor</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	69
4.4.7 Pengaruh <i>Change in auditor</i> terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i>	69
4.4.8 Pengaruh <i>Change in director</i> terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i>	70
4.4.9 Pengaruh <i>Banking Anti-Fraud Strategy</i> terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i>	70

V. SIMPULAN DAN SARAN..... 72

5.1 Simpulan	72
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	74
5.3 Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan.....	20
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	49
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	50
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Kelayakan Model.....	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi	57
Tabel 4.7 Tabel Hasil Klasifikasi.....	58
Tabel 4.8 <i>Variables in equation</i>	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis.....	60
Tabel 4.10 Hasil Hipotesis.....	60

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 <i>Industry of Victim Organization</i>	4
Gambar 2.1 <i>Fraud Triangle</i>	15
Gambar 2.2 <i>Fraud Diamond</i>	16
Gambar 2.3 <i>Fraud Pentagon</i>	17
Gambar 2.4 <i>The Purposed Fraud Pentagon</i>	18
Gambar 2.5 Model Penelitian	24
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	53
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Sample Perusahaan.....	82
Lampiran 2 Daftar Tabulasi Data.....	83
Lampiran 3 Hasil Output SPSS.....	89
Lampiran 4 Surat Edaran BI No13/28/DPNP Tahun 2011	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu rangkaian atau output dari kegiatan akuntansi, yang menginformasikan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan disusun dengan mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berterima umum. Hal ini dilakukan untuk membuat laporan keuangan dapat dipahami dan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Laporan keuangan akan terlihat baik jika laporan keuangan tersebut mengandung unsur relevan, andal dan mudah untuk dipahami. Untuk itu, laporan keuangan yang disusun haruslah bebas dari *fraud*. Untuk menghindari terjadinya praktik *fraudulent financial reporting*, maka dilakukan audit atas laporan keuangan yang telah disusun. Menurut IAI (2001) dalam penelitian Koroy (2008) menyatakan bahwa faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah disengaja atau tidak disengaja, yang mengakibatkan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Laporan keuangan perlu diaudit untuk memastikan apakah laporan keuangan tersebut disusun secara benar berdasarkan standar yang berterima umum dan memastikan laporan keuangan tersebut bebas dari bias dan *fraud*.

Dan disisi lain, tak jarang auditor juga gagal dalam mendeteksi kesalahan atau ketidakwajaran dalam akuntansi tersebut, sehingga *fraud* kerap terjadi dalam penyusunan laporan keuangan. Meskipun akuntansi dan laporan keuangan, semakin komprehensif dan kompleksnya, akan tetapi masih banyak ruang bagi pihak – pihak tertentu dalam melakukan *fraud* dalam penyusunan laporan keuangan.

Dalam praktiknya, terdapat berbagai macam bentuk *fraud* dalam akuntansi. Hal ini disebabkan banyak cara dalam memanipulasi akuntansi oleh beberapa pihak yang memiliki tujuan untuk melakukan *fraud* dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan. Dalam penelitian Koroy (2008), dijelaskan bahwa terjadinya kecurangan atau suatu tindakan yang disengaja yang tidak berhasil atau tidak dapat terdeteksi oleh pengauditan dapat memberikan efek yang serius, merugikan, dan cacat bagi proses pelaporan keuangan.

Salah satu praktik kecurangan pelaporan keuangan yang sudah sangat terkenal di dunia adalah skandal perusahaan ENRON yang melibatkan kantor akuntan publik ternama yaitu KAP Arthur Andersen. Pada tahun 2002, perusahaan yang bergerak dalam bidang industri energi ini memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan perusahaan sebesar USD 600,000,000 pada saat perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut dilakukan manajemen semata-mata agar tidak kehilangan investor. Strategi perusahaan agar tetap terlihat baik di mata investor justru membawa bumerang tersendiri bagi ENRON. Kasus ini diperparah dengan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak ada independensi audit yang dilakukan oleh KAP Arthur Andersen terhadap ENRON. Peristiwa ini terpaksa

membuat KAP Arthur Andersen dikeluarkan dari *big five* dan kedua perusahaan mengalami *collapse*.

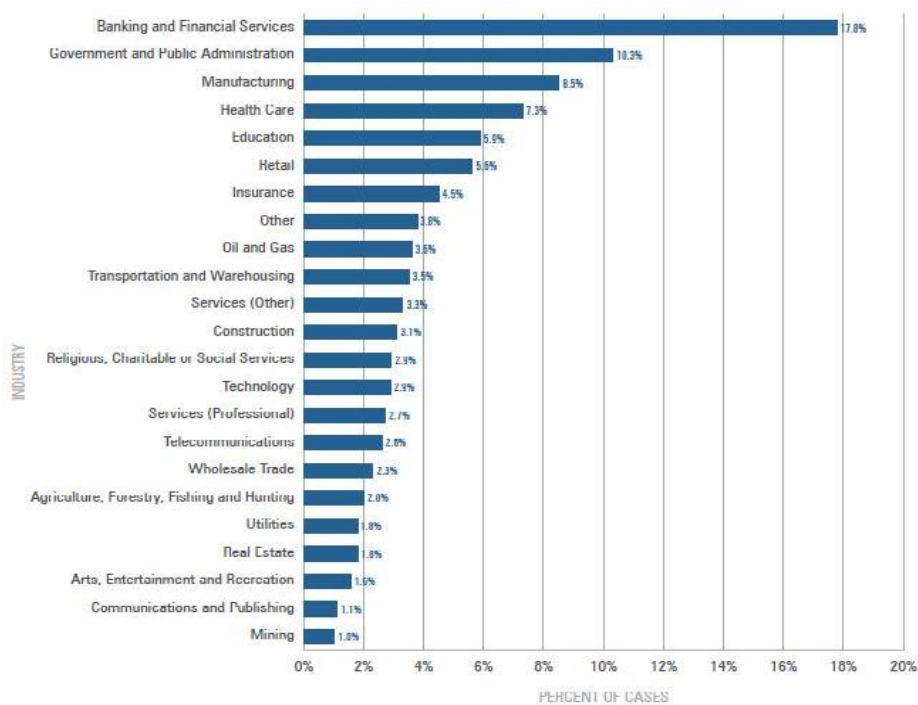
Fraud sebenarnya tidak hanya terjadi di perusahaan BUMN dan perusahaan manufaktur saja. Perusahaan perbankan contohnya kasus terbaru yang sempat menjadi bahasan bagi praktik akuntansi khususnya akuntansi perbankan adalah kasus yang terjadi di Citybank yang dilakukan oleh mantan *Relationship Manager* Malinda Dee yang didakwa melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang. Malinda atas dugaan menggelapkan dana nasabah mencapai Rp 40 miliar. Atas perkara ini, Malinda dapat dituntut hukuman penjara maksimal 15 tahun. Malinda Dee telah melakukan penggelapan dan pencucian uang melalui 117 transaksi. Transaksi ini diduga terjadi mulai 22 Januari 2007 hingga 7 Februari 2011. Malinda diduga telah mengalirkan miliaran dana nasabahnya ke beberapa rekening yang kemudian diketahui ditransfer kembali ke rekening miliknya. Transaksi ini terdiri dari 64 transaksi uang rupiah senilai Rp 27,36 miliar dan 53 transaksi uang dolar senilai US\$ 2,08 juta. Akibat perbuatannya Malinda Dee divonis 8 tahun penjara dan denda Rp 10.000.000.000, (finance.detik.com & tempo.co: Diakses tanggal 20 Oktober 2016).

Pada praktiknya *fraud* banyak terjadi di perusahaan sektor keuangan dan perbankan juga. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2014 menunjukkan fakta bahwa sektor keuangan dan perbankan justru merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor yang lain.

Perbandingan dengan sektor lain yang terjangkau *fraud* dapat secara lebih lanjut dilihat dari diagram di bawah ini:

Gambar 1.1

Industry of Victim Organizations



Sumber : *Association of Certified Fraud Examiner (2014)*

Hasil survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* juga terbukti dari perusahaan perbankan dan keuangan di Indonesia yang hingga saat ini masih rentan terjangkau kasus *fraud*. *Fraud* yang terjadi di sektor perbankan di Indonesia juga bukan merupakan hal yang baru lagi.

Contoh skandal *fraud* dalam sektor perbankan Indonesia yang hingga kini belum benar-benar tuntas dan masih menjadi perbincangan adalah *fraud* yang terjadi di Bank Century yang diberitakan juga turut menyeret nama-nama jajaran eksekutif di Indonesia dengan total dana sebanyak Rp 6,76 triliun (Sumber: <http://nasional.republika.co.id/> diakses pada 20 Oktober 2016).

Fraudulent Financial Reporting merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya *fraud*. Pada permasalahan ini, peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini kemungkinan adanya *fraud*, sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya *fraud* dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering digunakan untuk melakukan penaksiran terhadap *fraud* adalah teori segitiga fraud (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan akan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004 dengan *fraud diamond theory*, dalam teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap fraud yaitu kapabilitas (*capability*). Tidak berhenti pada *fraud diamond theory* saja, Crowe (2011) juga turut menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey. Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian yang dikemukakan Crowe ini turut memasukan *fraud triangle theory* dan elemen kompetensi (*competence*) di dalamnya, sehingga *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Namun pada elemen indikator yang ke lima, ternyata terlihat mengarah juga pada

pengaruh peraturan eksternal (*External Regulatory Influence*) sebagai salah satu kontributor yang hadir dalam kasus di mana praktik kecurangan pelaporan keuangan terjadi, yang kontras dengan peraturan internal kontrol dengan organisasi bisnis yang merupakan fungsi dari pengendalian internal seperti yang diterapkan dan dipantau oleh manajemen. Teori yang dipaparkan oleh Crowe pada tahun 2011 ini dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*. Hal ini dilakukan karena teori tersebut merupakan teori terbaru yang sebelumnya belum pernah diaplikasikan untuk meneliti kecurangan pelaporan keuangan, terlebih di Indonesia, dan indikator *fraud* yang dipaparkan dalam *Crowe's fraud pentagon theory* jauh lebih lengkap daripada teori sejenis seperti teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Elemen-elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *Pressure* yang diproksikan dengan, *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *institutional ownership*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *quality of external auditor*; *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*; *Capability* yang diproksikan dengan *change in director*; dan *External Regulatory Influence* yang diproksikan dengan *Banking Anti-Fraud Strategy*. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir di Indonesia. Keinginan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) dengan selalu terlihat baik menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas

(*illegal*) yaitu dengan melakukan *fraud*.

Penelitian ini merupakan adopsi dari penelitian Yusuf, Mohamed. K., Ahmad Khair A.H. and Jon Simon, et al. (2015). *Hull University Bussines School, University Of Hull* dan Florenz C. Tugas. (2012). *De La Salle University Manila, Philippines*. Perbedaan dengan penelitian yang diadopsi sebelumnya, peneliti mengambil objek (sampel) penelitian yang digunakan pada sektor perbankan yang ada di Indonesia, dengan masa penelitian 5 tahun (2011-2015) dan mengimplementasikan 9 variabel penelitian yang berkaitan tentang *Fraudulent Financial Reporting*. Dikarenakan perusahaan sektor perbankan merupakan sektor yang vital bagi suatu Negara. Karena vitalnya peran perbankan di suatu Negara membuat saham perbankan juga diminati investor. Selain itu, pengelolaan perbankan diawasi dan diatur oleh Pemerintah. Perusahaan sektor perbankan bersifat homogen dan hampir sama produk dan proses bisnis yang dilakukan. Karakteristik sektor perbankan berbeda dengan lainnya, karena sektor perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat. Kemudian, BI dan OJK menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan kesehatan suatu bank.

Dan hingga saat ini masih jarang penelitian yang mengupas kasus *fraud* pada sektor keuangan dan perbankan, padahal berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiner* (2014) kasus *fraud* paling sering terjadi pada sektor perbankan. Oleh karena itu, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Perspektif Fraud Pentagon pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Indonesia”**.

1.2 Perumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Perumusan masalah

Laporan keuangan yang baik merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai posisi dan hasil kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah) dalam rangka membuat keputusan-keputusan bisnis. Di dalam dunia bisnis tentu tidak setiap saat perusahaan dalam kondisi baik, ada kalanya perusahaan mengalami saat-saat terpuruk, terkadang situasi terpuruk ini memaksa manajemen untuk melakukan perubahan-perubahan pada laporan keuangan agar selalu dapat terlihat “baik” dan tidak kehilangan investor, perubahan ini dilakukan dengan memanipulasi pos-pos tertentu pada laporan keuangan. Disisi lain, tentunya investor mengharapkan keuntungan atas investasinya pada perusahaan tersebut, tetapi harapan tersebut akan sirna ketika investor mengetahui data yang diperoleh untuk menentukan investasinya adalah data yang dimanipulasi.

Adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pihak manajemen perusahaan dan para pengguna laporan keuangan inilah yang mengakibatkan timbulnya *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* tidak hanya menyebabkan keprihatinan terhadap menurunnya nilai etika profesi akuntansi, namun juga menyebabkan kerugian keuangan dengan jumlah yang cukup besar. Peran auditor pada permasalahan ini sangat penting untuk melakukan deteksi dan pencegahan terhadap kemungkinan adanya *fraudulent financial reporting* sehingga dapat meminimalisir timbulnya masalah yang berkepanjangan.

Saat ini telah terdapat beberapa teori terkenal untuk mengidentifikasi adanya fraud, seperti *fraud triangle* (Cressey, 1953), *fraud diamond theory* (Wolfe & Hermanson, 2004), dan penelitian terbaru adalah *Crowe's fraud pentagon model* (Crowe, 2011). Menurut Crowe (2011) faktor penyebab tindakan fraud terdiri dari lima elemen yaitu : *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), *Competence* (kompetensi), dan *Arrogance* (arogansi) atau *External Regulatory Influence* (pelanggaran peraturan eksternal). Kelima elemen tersebut lebih sering dikenal dengan *Crowe's fraud pentagon theory*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah variabel *financial target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
2. Apakah variabel *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
3. Apakah variabel *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
4. Apakah variabel *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
5. Apakah variabel *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
6. Apakah variabel *Quality of External Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
7. Apakah variabel *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?

8. Apakah variabel *Change in Director* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
9. Apakah variabel *Banking Anti-fraud Strategy* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?

1.2.2 Batasan Masalah

Masalah penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini hanya ruang lingkup *fraud pentagon* yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan (*fraud*) dalam akuntansi. Dan pada penelitian ini juga dibatasi pada perusahaan yang akan dijadikan sampel analisis.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti bahwa indikator kecurangan dalam *Crowe's fraud pentagon theory* berpengaruh terhadap kecenderungan timbulnya *fraudulent financial reporting*, dan diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, untuk memberikan pandangan kepada pihak manajemen sebagai *agent* terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan *principal* dalam hal ini investor.
2. Bagi akademisi, berkontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya di bidang akuntansi forensik mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* dengan mengaplikasikan elemen-elemen *Crowe's fraud pentagon theory*.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang atau untuk menambah wawasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam Anthony dan Govindarajan (2005) teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (agen) yaitu manajemen perusahaan untuk melaksanakan suatu jasa dan para prinsipal mendelegasikan wewenang pada agennya untuk membuat keputusan.

Prinsipal selalu menginginkan *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen yaitu pemilik modal dan para pengelola manajemen perusahaan yang sering disebut pula dengan *conflict of interest*. Oleh karena *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja

maka *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Rationalization*). Gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki akses yang luas (*Capability*) serta kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*Opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh oleh *principal* maka semakin tinggi juga kompensasi yang diberikan kepada agen.

2.1.2 Konsep Kecurangan (*fraud*)

Kata *fraud* masih terdengar asing, namun kasus atau praktik dari *fraud* tersebut sudah banyak terjadi di kehidupan nyata. Hingga saat ini, banyak pihak-pihak yang melakukan praktik atas dasar kesengajaan. Seseorang melakukan *fraud* dikarenakan beberapa alasan yang terkadang rasional, sehingga tindakan kecurangan (*fraud*) yang dilakukannya terkesan wajar atau rasional jika dilakukan. Dalam bidang teknologi informasi, *fraud* merupakan sebuah perbuatan kecurangan yang melanggar hukum, yang dilakukan secara sengaja dan sifatnya merugikan orang lain (Panji, 2014).

Kecurangan (*fraud*) sering atau kerap terjadi didalam kehidupan manusia. Kecurangan (*fraud*) dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, tak terkecuali dalam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Seseorang melakukan tindak kecurangan (*fraud*) dilatarbelakangi oleh berbagai hal, yang dapat memudahkan tujuannya.

Adams dkk (2006) dikutip oleh Purba (2015) mendefinisikan *fraud* sebagai penggunaan kedudukan/jabatan seseorang untuk memperkaya diri sendiri melalui penyalahgunaan atau penyimpangan yang dilakukan secara sengaja terhadap

sumber daya atau aset perusahaan/organisasi. Sedangkan menurut tiga organisasi auditor terkemuka di dunia (IIA, AICPA dan ACFE) dalam Purba (2015) dengan menekankan bahwa korban *fraud* adalah orang perorangan, bukan hanya korporasi atau organisasi, maka *fraud* merupakan setiap tindakan yang disengaja atau penghilangan yang direncanakan untuk menipu orang lain sehingga merugikan korban dan/atau menguntungkan pelaku.

2.1.3 Tipologi *Fraud*

William (1996:67) dalam penelitian Aranta (2013) menyebutkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terdiri dari tindakan-tindakan seperti:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau mengubah catatan atau dokumen pendukung yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan.
2. Representasi yang salah atau penghapusan yang disengaja atas peristiwa-peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan lainnya yang ada dalam laporan keuangan.
3. Salah penerapan yang disengaja atas prinsip-prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa tipe kecurangan (*fraud*). *The Association of Certified Fraud Examiner* atau ACFE membagi *fraud* ke dalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu:

1. Penggelapan aset (*Asset Missappropriation*)

Tindakan ini berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Pernyataan yang salah (*Fraudulent misstatement*)

Tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang di sajikan tersebut tidak dinyatakan dengan oleh perusahaan.

3. Korupsi (*Corruption*)

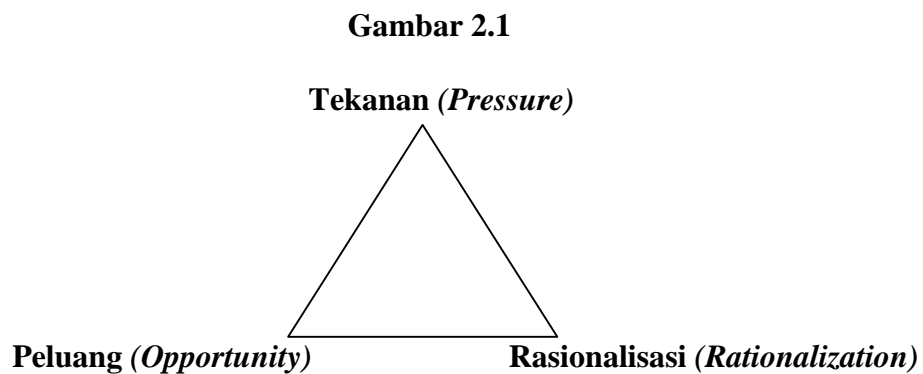
Kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan *fraud* yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lain yang dirugikan.

2.1.4 *Fraud Triangle*

Dalam Tuanakotta (2010), dijelaskan bahwa *Fraud Triangle* adalah sebuah teori yang di kemukakan oleh Donald R. Cressey sewaktu menulis disertasi doktornya tentang *fraud*. Ia memutuskan untuk meneliti para pegawai yang mencuri uang perusahaan (*embezzlers*). Cressey tertarik pada *embezzlers* yang disebutnya “*trust violators*” atau “pelanggar kepercayaan”, yakni mereka melanggar kepercayaan atau amanah yang dititipkan kepada mereka. Ia secara khusus tertarik kepada hal-hal yang menyebabkan mereka menyerah kepada godaan. Setelah menyelesaikan penelitiannya, ia mengembangkan suatu model yang sampai sekarang merupakan model klasik untuk menjelaskan pelaku *fraud* di tempat kerja (terkait dengan pekerjaan atau jabatannya).

Dalam penelitiannya yang terbit dengan judul *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Hipotesisnya yang terakhir adalah: “Orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat

diceritakannya kepada orang lain, sadar bahwa masalah ini diam-diam dapat diatasinya dengan menyalahgunakan wewenangnya sebagai pemegang kepercayaan di bidang keuangan, dan tindak-tanduk sehari-hari memungkinkannya menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang bisa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan”. Dalam perkembangan selanjutnya hipotesis ini lebih dikenal sebagai *Fraud Triangle*. Ada tiga elemen *Fraud triangle*, antara lain : *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (rasionalisasi). Berikut ini *Fraud Triangle* divisualisasikan dalam Gambar 2.1 :

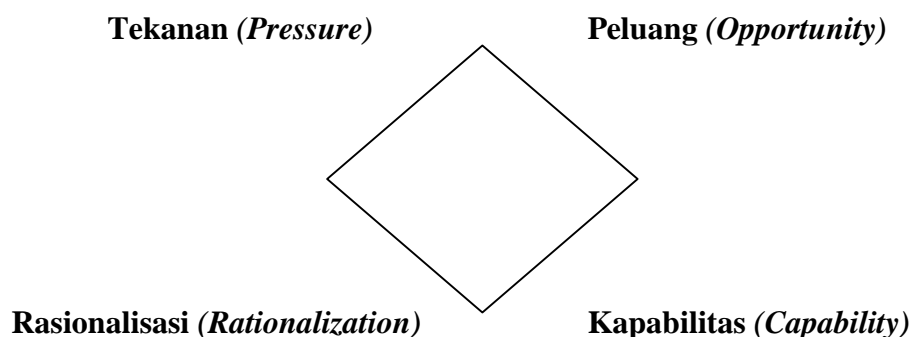


2.1.5 *Fraud Diamond*

Pada tahun 2004 muncul sebuah teori *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson, teori yang mereka temukan dikenal dengan *fraud diamond theory*. Teori *fraud diamond* merupakan penyempurnaan teori *fraud triangle*. Teori *fraud diamond* menambahkan elemen kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sebelumnya telah dijelaskan dalam teori *fraud triangle*.

Menurut Wolfe dan Hermanson, penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan penipuan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang tersebut agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungan maksimal. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), selain menangani insentif, kesempatan, dan rasionalisasi, juga mempertimbangkan kemampuan individu.

Gambar 2.2

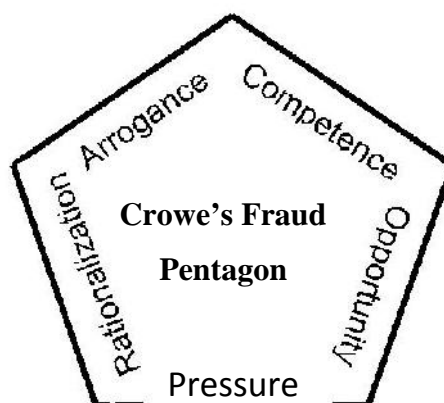


Fraud Diamond Theory oleh Wolfe dan Hermanson (2004)

2.1.6 Teori Fraud Pentagon (*Crowe's fraud pentagon theory*)

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini

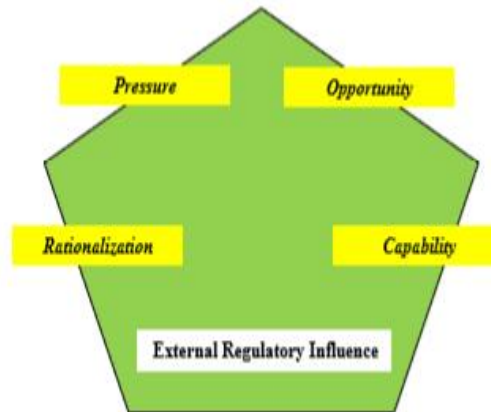
dikemukakan oleh Crowe Howarth pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).



Gambar 2.3

Crowe's fraud pentagon theory (Crowe, 2011)

Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson pada 2014. Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011). Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.



Gambar 2.4 *The Proposed Fraud Pentagon (Tugas, 2012)*

Ini adalah elemen kelima, elemen yang terlihat pada pengaruh peraturan eksternal sebagai salah satu kontribusi yang hadir dalam semua kasus di mana kecurangan pelaporan keuangan dan praktek terjadi. Kontras peraturan internal kontrol dengan organisasi bisnis yang merupakan fungsi dari pengendalian internal seperti yang diterapkan dan dipantau oleh manajemen. Sebagai elemen tambahan yang akan mengubah *fraud diamond* untuk *fraud pentagon*, pengaruh peraturan eksternal memiliki efek multiplier pada kemungkinan penipuan terjadi. Unsur kelima ini akan berfungsi sebagai dasar dalam kerangka ini penipuan baru. Sebelum Sarbanes-Oxley Act disahkan, pengaruh peraturan eksternal hanya memberikan gaya menteri untuk organisasi bisnis. Sebagai agen seperti *good governance* harus menanggapi secara proaktif untuk mengelola realitas ini. Datang dengan dan menerapkan undang-undang dan peraturan baru dianggap sebagai tanggapan yang tepat. Dalam pelaporan keuangan, tanggapan ini secara tidak langsung merupakan penegasan bahwa pengaruh peraturan eksternal memiliki sesuatu untuk dilakukan pada kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi keuangan.

2.1.7 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Fraudulent Financial Reporting atau kecurangan pelaporan keuangan dijelaskan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* sebagai berikut :
:“*The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.*”

Yang dimaksudkan sebagai kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Sihombing (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *fraudulent financial statement* merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Menurut Wells (2011) dalam Sihombing (2014) menyatakan bahwa, *financial statement fraud* mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.

3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Beberapa modus diatas sering dijadikan motivasi dan cara manajer dalam melakukan *fraud* terhadap laporan keuangan, mulai dari penggunaan metode, prinsip, maupun kebijakan yang salah dalam proses pelaporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan yang mengandung *fraud* menjadi ancaman bagi pengguna laporan keuangan. Karena, manajer perusahaan menyajikan informasi yang palsu dan salah (*moral hazard*) kepada publik.

2.1.7.1 Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan

Imbalan yang diharapkan bagi para pelaku kecurangan adalah beragam. Menurut Mulford (2010) dalam Nabila (2013) berbagai imbalan dibagi menjadi beberapa kategori berikut ini:

Tabel 2.1

Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan

Kategori	Imbalan
Dampak pada harga saham (<i>Share-price effect</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi gejolak Turun dan naiknya harga saham - Meningkatkan nilai perusahaan - Menurunkan biaya ekuitas - Meningkatkan nilai opsi saham

Dampak pada biaya pinjaman (<i>Borrowing cost benefit</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas kredit - Rating utang jadi lebih tinggi - Biaya pinjaman lebih rendah - Kontrak keuangan lebih lunak
Dampak pada Bonus yang diperoleh (<i>Bonus plan effect</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menaikkan laba yang menjadi dasar pemberian bonus
Dampak biaya politik (<i>political cost effects</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menurunkan dampak regulasi - Menghindari Pajak Yang lebih Tinggi

2.1.7.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yusof, Mohamed. K., Ahmad Khair A.H. and Jon Simon, et al. 2015.	<i>Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies.</i>	<p>Penelitian ini menguji faktor penipuan-risiko Model Penipuan dalam rangka untuk menunjukkan kemungkinan FFR antara PLC Malaysia. Hasil dari penelitian ini akan menyebabkan rekomendasi yang masuk akal dalam pencegahan dan deteksi FFR antara PLC Malaysia.</p> <p>Rekomendasi ini tidak hanya penting, tetapi kritis berguna dalam memberikan bukti akademik dan kontribusi yang mendukung kemungkinan FFR risiko penilaian antara PLC Malaysia menggunakan Model</p>

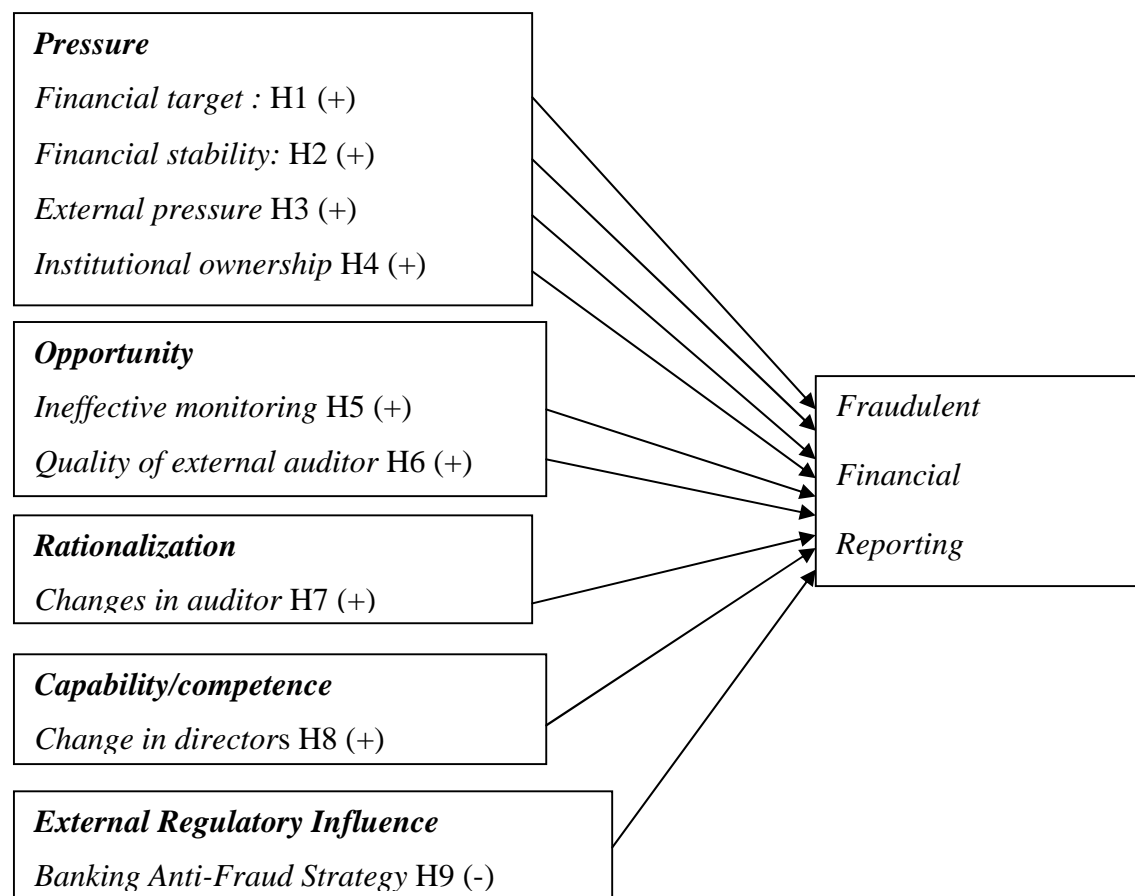
	<p>2. Tugas. Florenz C (2012).</p>	<p><i>Exploring a New Element of Fraud: A study on Selected Financial Accounting Fraud Cases in the world.</i></p>	<p>Penipuan (<i>Fraud Triangle, Fraud Diamond</i> dan <i>Crowe's Fraud Pentagon</i>) hasilnya juga akan memberikan kontribusi perspektif baru pada pemeriksaan faktor <i>fraud</i>. Pada akhirnya, hasil penelitian berpotensi dapat diusulkan untuk Akuntansi dan Audit badan pengawas terkait jika faktor-faktor penipuan-risiko baru yang terbukti secara signifikan penting dalam mendeteksi kemungkinan FFR.</p> <p>Sebagai elemen tambahan yang akan mengubah kerangka <i>Fraud Diamond</i> untuk <i>Fraud Pentagon</i>, pengaruh peraturan eksternal akan memiliki efek multiplier pada kemungkinan terjadinya <i>fraud</i>. Unsur kelima ini akan berfungsi sebagai dasar dalam kerangka ini <i>fraud</i> terbaru. Sebelum <i>Sarbanes-Oxley Act</i> disahkan, pengaruh peraturan eksternal hanya memberikan gaya menteri untuk organisasi bisnis. Sama juga berlaku pada 1930-an ketika satu-satunya pengaruh peraturan adalah bahwa dari <i>SEC</i>. Setiap kali berubah dan lingkungan bisnis akan termodernisasi, cara-</p>
--	------------------------------------	--	---

			<p>cara baru melakukan <i>fraud</i> tetap ada. Sebagai agen seperti <i>good governance</i> harus menanggapi secara proaktif untuk mengelola realitas ini. Datang dengan kemudian menerapkan undang-undang dan peraturan baru dianggap tanggapan yang tepat. Dalam pelaporan keuangan, tanggapan ini secara tidak langsung merupakan penegasan bahwa pengaruh peraturan eksternal memiliki sesuatu untuk dilakukan pada kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi keuangan.</p>
3.	Chyntia Tessa G (2016)	<p><i>Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia.</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa variabel yang berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>. Terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i>, antara lain <i>financial stability</i>, <i>external pressure</i>, dan <i>frequent number of CEO's picture</i>.</p>

Penelitian mengenai *fraud pentagon* masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan analisis *fraud pentagon* terhadap laporan menggunakan variabel proksi yang mempengaruhi *fraud* dalam laporan keuangan.

2.2 Model Penelitian

Model penelitian dirancang untuk dapat memahami mengenai konsep penelitian dan arah dari hubungan kausalitas antara variabel independen dan dependen. Laporan keuangan perusahaan berperan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak berkepentingan.



Gambar 2.5. Model Penelitian

2.3 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Target-target keuangan berupa laba atas usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan sering disebut pula dengan financial target. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer

perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return On Assets*). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Skousen *et al.* , 2009). Target keuangan memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Kaitannya dalam hal ini terdapat pada keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa laba.

Laba masa lalu kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang (Skousen *et al.*, 2009). Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mencapai target finansialnya dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Hal ini meningkatkan daya tarik investor terhadap saham perusahaan, sehingga harga saham perusahaan meningkat. Namun dalam hal ini, timbulnya tekanan atas pencapaian target finansial untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan dapat memunculkan adanya pengaruh tekanan terhadap pencapaian target finansial sehingga menyebabkan *Fraudulent Financial Reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial Targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.3.2 Pengaruh *Financial Stability Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada kondisi stabil. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor dan publik. Oleh karena itu manajer akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009).

Hanum (2014) dikutip oleh Prasastie (2015) menyatakan bahwa dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, perusahaan berusaha untuk memperbaiki tampilan total aset yang dimiliki. Dan ini menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Loebbecke, Eining dan Willingham (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham (1991) dikutip oleh Tessa (2016) yang menunjukkan bahwa kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et. al.*, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

2.3.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

External pressure adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio leverage yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset.

Martantya, (2013) turut menjelaskan bahwa leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Menurut Kasmir (2013:152) ketika perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi maka perusahaan itu memiliki utang yang besar, sehingga apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, berarti risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan pula bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sehingga semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi salah satu penyebab dalam munculnya *fraud*. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis:

H₃: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.3.4 Pengaruh *institutional ownership* terhadap *Fraudulent financial reporting*

Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam perusahaan merupakan struktur kepemilikan yang berfungsi melihat kewajaran laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (Leo, 2012). Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham pada akhir periode akuntansi yang dimiliki oleh pihak eksternal, seperti lembaga, perusahaan, asuransi, bank atau institusi lain (Bukhori, 2012).

Terdapat indikasi ketika terdapat *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi. Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan bahwa, semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan sehingga menimbulkan *Fraudulent Financial Reporting*. Untuk membuktikan kebenaran dari indikasi tersebut, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H4: *Institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent financial reporting*

2.3.5 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *Fraudulent Financial*

Reporting

Ineffective monitoring merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengendalian internal yang dimiliki perusahaan (Skousen, *et. al.* 2009). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen di internal perusahaan yang dikendalikan oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99).

Penelitian yang dilakukan Kusumawardhani (2011) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh secara signifikan terhadap financial statement fraud. Kondisi ini kemungkinan disebabkan pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, namun tidak dimaksudkan untuk menegakkan good corporate governance (GCG) dalam mekanisme upaya pencegahan *fraud*. Hal ini didukung oleh Skousen, *et al.*, (2009) yang menyatakan pula bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Sehingga dengan kurangnya kontrol atau pengawasan dari pihak internal perusahaan, ini menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan sehingga menimbulkan *Fraudulent Financial Reporting*. Maka dari itu dirumuskan hipotesis:

H₅: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent financial reporting*

2.3.6 Pengaruh *quality of external auditor* terhadap *Fraudulent financial reporting*

Penunjukan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit. Menurut Wijayani dan Januarti (2011) KAP yang berafiliasi asing, diyakini mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi asing, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi, yang berdampak pada reputasi perusahaan. Dalam Peraturan OJK Nomor: 13/POJK.03/2017 tentang Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik, Kantor Akuntan Publik Asing, yang selanjutnya disingkat KAPA, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan hukum negara tempat KAPA berkedudukan dan melakukan kegiatan usaha sekurang-kurangnya pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis kepada Lembaga yang diawasi oleh OJK yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa. Penunjukan auditor eksternal oleh perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan untuk menjamin integritas proses audit. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: *quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent financial reporting*

2.3.7 Pengaruh *Change in auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud* adalah rasionalisasi. Rasionalisasi memberikan alasan bahwa seseorang melakukan *fraud*

karena hal yang wajar dan seharusnya. Sebelum melakukan tindakan *fraud* seseorang akan mencari suatu pembenaran.

Hanum (2014), Kurniawati (2012) dalam Prasastie (2015) menjelaskan bahwa hubungan antara manajer dan auditor yang menunjukkan rasionalisasi manajemen. Hasil dari penelitian Kurniawati (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Peneliti menyimpulkan bahwa *Change in auditor* atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak fraud (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kemudian kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H₇: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.3.8 Pengaruh *Change in directors* terhadap *Fraudulent financial reporting*

Pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *crowe's fraud pentagon theory, capability*. Terdapat enam komponen dalam *capability*, antara lain: posisi (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*), dan manajemen stress (*stress management*). Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Namun, pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Kemudian, di satu sisi adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Dan disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru.

Oleh karena itu dilakukan investigasi lebih lanjut apakah benar pergantian direksi mampu menjadi indikator terjadinya *fraudulent financial reporting* di perusahaan, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H8: *Change in directors* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent financial reporting*

2.3.9 Pengaruh *Banking Anti-fraud Strategy* terhadap *Fraudulent financial reporting*

Tugas (2012) menyatakan bahwa dalam pelaporan keuangan, pengaruh peraturan eksternal secara tidak langsung merupakan penegasan bahwa peraturan eksternal memiliki kontribusi dengan lingkungan bisnis yang semakin mengalami modernisasi terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Sebagai elemen tambahan yang akan mengubah kerangka *Fraud Diamond* ke *Fraud Pentagon*, pengaruh peraturan eksternal akan memiliki efek tambahan pada kemungkinan terjadinya

fraud. Unsur kelima ini akan berfungsi sebagai dasar dalam kerangka *fraud* terbaru.

Dalam hal ini peraturan yang di keluarkan oleh Bank Indonesia sebagai regulator dalam ruang lingkup perusahaan perbankan di Indonesia sebagai kontribusi dalam pencegahan kasus *fraud*. Dan faktanya di Indonesia kini, Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/28/DPNP tertanggal 9 Desember 2011 perihal penerapan Strategi Anti-Fraud Perbankan (*Banking Anti-fraud Strategy*) bagi semua perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Lewat Surat Edaran Bank Indonesia tersebut, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi bank atau nasabah yang dilakukan di lingkungan bank dan/atau menggunakan sarana bank yang mengakibatkan nasabah atau pihak lain menderita kerugian dan pelaku *fraud* mendapatkan keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga, dengan adanya peraturan ini diharapkan dapat mengarahkan Bank dalam melakukan pengendalian *fraud* melalui upaya-upaya yang tidak hanya ditujukan untuk pencegahan, namun juga untuk mendeteksi dan melakukan investigasi serta memperbaiki sistem sebagai bagian dari strategi yang bersifat integral dalam mengendalikan sekaligus menekan atau memperkecil tingkat terjadinya *fraud*. Atas dasar pemikiran tersebut maka dibangun sebuah hipotesis:

H9: *Banking Anti-fraud Strategy* berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent financial reporting*

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Indriantoro (2009) populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sedangkan sampel merupakan bagian atau elemen dari populasi yang akan diteliti dan memiliki karakteristik dari populasi itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015.
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2011-2015 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Perusahaan perbankan tidak *delisting* selama periode 2011-2015.
4. Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2011-2015).

3.2 Data Penelitian

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data documenter. Menurut Indriantoro (2009) data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan arsip yang dipublikasikan.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dan merupakan perusahaan yang tergolong perbankan, yang telah dipilih sebagai sampel penelitian, yang terdaftar atau *listing* di Bursa Efek Indonesia dan sumber-sumber dokumen lainnya yang dapat digunakan.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi yang diperoleh dari penelusuran data dari media elektronik dan berbagai literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari media elektronik yaitu data laporan keuangan auditan dan *annual report* perusahaan yang dijadikan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, digunakan juga jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variable independen yang merupakan komponen *Fraud pentagon* dengan *Fraudulent Financial Reporting*. Penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Penelitian ini menganalisis 9 (sembilan) variabel yang terdiri 1 (satu) variabel dependen dan 8 (lima) variabel independen. Definisi dan operasional masing-masing variabel akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini dengan menggunakan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) sebagai proksi kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Salavei dan Moore (2005) memaparkan bahwa *financial statement restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan. Secara empiris, *fraud* yang terjadi pada korporasi termasuk bank baru terungkap secara *ex-post facto*. Sejalan dengan penelitian terdahulu, *restatement* dipilih sebagai proksi indikasi melakukan *fraud* karena susah untuk mendapatkan data riil perusahaan yang melakukan *fraud*.

Perusahaan yang dikategorikan melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) adalah perusahaan yang melakukan *restatement* yang diakibatkan karena kesalahan mendasar, reklasifikasi, adanya transaksi dengan pihak-pihak istimewa, dan penyajian kembali yang bukan disebabkan karena perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi/penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-*International Financial Reporting Standard* (IFRS). *Restatement* diukur menggunakan variabel dummy, dimana kode 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan *restatement* keuangan, dan 0 jika sebaliknya seperti yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *financial targets* yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, *Financial Stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, *external pressure* yang diproksikan dengan rasio total kewajiban per total aset, *institutional ownership* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh institusi lain, *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio komisaris independen, *Quality of external auditor* yang diproksikan dengan kualitas auditor eksternal, *Change in Auditor* yang diproksikan dengan Pergantian Akuntan Publik, dan *Change in Director* yang diproksikan dengan Perubahan Direksi, *external regulatory influence* yang diproksikan dengan *Banking Anti-fraud strategy*.

3.3.2.1 Target Keuangan (*Financial Targets*)

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan *financial targets*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et. al*, 2009).

ROA (*Return on Asset*) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial targets* dalam penelitian ini.

Return on Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3.3.2.2 Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Financial Stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. FASB (1980) dalam Ghozali dan Chariri (2007) mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar. *Financial Stability* diprosikan dengan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen dkk, 2009), dihitung dengan rumus:

$$\text{Financial Stability} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{(t-1)})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

3.3.2.3 Tekanan dari luar perusahaan (*External Pressure*)

External pressure adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio LEV yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset, dihitung dengan rumus:

$$\text{External Pressure} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

3.3.2.4 Kepemilikan saham institusi (*Institutional Ownership*)

Terdapat indikasi ketika terdapat *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. *Institutional ownership* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh institusi lain (OSHIP) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Institutional Ownership} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi lain}}{\text{Saham yang beredar}}$$

3.3.2.5 Pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*)

Ineffective monitoring adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat internal control yang baik. Hal tersebut dapat terjadi di karena adanya dominasi

manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen, yang dihitung dengan rumus:

$$\textit{Ineffective monitoring} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

3.3.2.6 Kualitas Auditor Eksternal (*Quality of External Auditor*)

Dalam Peraturan OJK Nomor: 13/POJK.03/2017 tentang Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik, Kantor Akuntan Publik Asing, yang selanjutnya disingkat KAPA, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan hukum negara tempat KAPA berkedudukan dan melakukan kegiatan usaha sekurang-kurangnya pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis kepada Lembaga yang diawasi oleh OJK yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa. Penunjukan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses dan hasil audit. KAP yang berafiliasi asing mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi asing, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi, yang berdampak pada reputasi perusahaan, dalam Wijayani dan Januarti (2011), yang dalam hal ini diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 jika menggunakan jasa audit KAP yang berafiliasi asing, dan kode 0 jika tidak menggunakan KAP berafiliasi asing.

3.3.2.7 Pergantian KAP (*Change in Auditor*)

SAS No. 99 menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian ataupun perubahan Kantor Akuntan Publik dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Hal ini diperkuat oleh skandal perusahaan Enron Amerika Serikat yang membuktikan bahwa auditor gagal dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dilakukan Enron. Dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008: Jasa Akuntansi Publik Pasal 3 (1): Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Namun terdapat perubahan pada masa pemberian jasa audit oleh seorang Akuntan Publik, hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015, tentang Praktik Akuntan Publik, menjadi 5 tahun buku berturut-turut dalam memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan.

Change in auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan *Rationalization* dengan pergantian kantor akuntan publik yang diukur dengan variabel *dummy* dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2011 - 2015

maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2011 - 2015 maka diberi kode 0.

3.3.2.8 Pergantian Direksi Perusahaan (*Change in director*)

Pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *crowe's fraud pentagon theory, capability*. Terdapat enam komponen dalam *capability*, antara lain: posisi (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*), dan manajemen stress (*stress management*). Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara di sisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru yang terindikasi berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan, yang diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, kode 0 jika tidak.

3.3.2.9 Strategi Anti-Fraud Perbankan (*Banking Anti-Fraud Strategy*)

Yang dimaksud dengan *Banking Anti-Fraud Strategy* adalah strategi anti-fraud yang diterapkan perusahaan perbankan. Yang dalam hal ini peraturan yang di

keluarkan oleh Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan dalam ruang lingkup perusahaan perbankan di Indonesia. Pengaruh peraturan eksternal dalam hal ini sebagai kontribusi dalam kasus *fraudulent financial reporting* dan juga diindikasikan sebagai dasar dalam kerangka *fraud* terbaru. Dan faktanya di Indonesia kini, Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/28/DPNP berlaku tertanggal 9 Desember 2011 perihal penerapan Strategi Anti Fraud bagi semua perusahaan perbankan di Indonesia.

Lewat Surat Edaran Bank Indonesia tersebut, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi bank atau nasabah yang dilakukan di lingkungan bank dan/atau menggunakan sarana bank yang mengakibatkan nasabah atau pihak lain menderita kerugian dan pelaku fraud mendapatkan keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 jika perusahaan perbankan menyampaikan laporan penerapan strategi anti-fraud, kode 0 jika tidak.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Adapun, metode analisis data yang digunakan adalah dijelaskan di bawah ini.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus

diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa *financial statement fraud*, serta variabel independen berupa komponen dari *fraud pentagon* yakni, *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*. Data statistik dapat disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari sampel. Semuanya diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis grafik dan analisis data statistik dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2016):

- 1) Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- 2) Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi normal.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 30 observasi, didapatkan hasil uji normalitas baik menggunakan analisis grafik maupun uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* yang menunjukkan hasil data tidak terdistribusi normal. Pola titik-titik yang menyebar disekitar diagonal tidak mengikuti arah garis diagonal dan hasil *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05.

3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dalam Ghazali (2016). Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Namun jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot, yang memberikan gambaran pola titik menyebar yang menandakan tidak ada heteroskedastisitas.

3.4.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), dalam Ghazali (2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

3.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Dalam Ghazali (2016) metode ini digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non

metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, dengan persamaan regresi:

$$\begin{aligned}
 FFR &= \beta_0 + \beta_1 \text{Financial Target} + \beta_2 \text{Financial Stability} + \\
 &\beta_3 \text{External Pressure} + \beta_4 \text{Institutional Ownership} + \beta_5 \text{Ineffective Monitoring} + \\
 &\beta_6 \text{Foreign Affiliates} + \beta_7 \text{Change In Auditor} + \beta_8 \text{Change In Director} + \\
 &\beta_9 \text{Banking Anti-fraud Strategy} +
 \end{aligned}$$

Keterangan :

FFR	= <i>Fraudulent Financial Reporting</i>
β_0	= Koefisien regresi konstanta
1,2,3,4,5,6...	= Koefisien regresi masing - masing proksi
Financial Target	= <i>Return On Assets</i>
Financial Stability	= rasio perubahan total aset tahun 2012-2015
External Pressure	= rasio total kewajiban per total aset
Institutional Ownership	= rasio kepemilikan saham oleh institusi lain
Ineffective Monitoring	= rasio dewan komisaris independen
Foreign Affiliates	= kualitas auditor eksternal
Change in Auditor	= pergantian auditor independen
Change in Director	= pergantian jajaran direksi dalam perusahaan
Banking Anti-fraud Strategy	= penerapan strategi anti-fraud perbankan
	= <i>error</i>

3.5.1 Uji Goodness of Fit

Uji *Goodness of Fit* atau uji kelayakan model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Secara statistik uji

Goodness of Fit dapat dilakukan melalui pengukuran nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Menurut Ghozali (2016) untuk menilai kelayakan model regresi.

Perhatikan *output* dari *Hosmer dan Lemeshow* dengan hipotesis:

H0 = Model yang di hipotesakan fit dengan data

H1 = Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data.

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan memperhatikan nilai *goodness of fit* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*.

- Jika Probabilitas > 0.05 maka H0 diterima
- Jika Probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak

3.5.2 Uji Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square*).

Cox & Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple linear regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan (Ghozali, 2016). Lebih lanjut menurut Ghozali, *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox & Snell's R Square* dengan nilai

maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple linear regression*.

3.5.3 Matriks Klasifikasi

Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka presentase yang benar (*correct*) akan sama (Ghozali, 2016).

3.5.4 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum likelihood parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *variabel in the equation* (Ghozali, 2016).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor *fraud* yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada tahun 2011-2015. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dari sembilan variabel independen (*financial targets, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, quality of external auditor, change in auditor, change in director, dan external regulatory influence*), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel independen *financial stability, external pressure, institutional ownership, change in auditor, change in director* berpengaruh positif dan *external regulatory influence* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin buruk stabilitas finansial perusahaan, semakin tingginya kepemilikan saham insitusi dalam perusahaan, semakin sering pergantian KAP, semakin seringnya pergantian direksi perusahaan dan tidak diterapkannya strategi anti-fraud perbankan, maka akan semakin meningkatkan praktik *fraudulent financial reporting*.

2. Variabel independen *financial targets*, *ineffective monitoring* dan *quality of external auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
3. Terkait penerapan Strategi Anti Fraud Perbankan melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/28/DPNP tanggal 9 Desember 2011, tingkat keberhasilan dari sebuah aturan harus dilihat dari hasil yang dicapai. Dalam hal ini, hasil yang diharapkan adalah tentu dengan menurunnya tingkat *fraud* yang terjadi di sektor perbankan di Indonesia.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang masuk pada kategori perusahaan perbankan yang sudah *go public* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode pengamatan yang tidak panjang, yaitu hanya 5 periode sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini pun sedikit jumlahnya.
3. Penelitian ini hanya menggunakan sembilan variabel independen yaitu *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change in director*, dan *external regulatory influence* serta *restatement* sebagai variabel dependen, dikarenakan sulit mendapatkan akses untuk mengetahui perusahaan sektor perbankan yang terindikasi melakukan *fraud*.
4. Banyak perusahaan tidak menampilkan beberapa informasi mengenai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yaitu:

1. Hingga saat ini masih jarang penelitian yang mengupas kasus *fraud* pada sektor keuangan dan perbankan, padahal berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiner (2014)* kasus *fraud* paling sering terjadi pada sektor keuangan dan perbankan. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk

mengembangkan ke sektor terbanyak kedua yang melakukan kasus *fraud* yaitu sektor publik dana pemerintahan. Bagi peneliti untuk memperhatikan kriteria pemilihan sampel perusahaan, perusahaan yang digunakan tidak hanya perusahaan perbankan saja. Selain itu, untuk memperpanjang periode pengamatan dan menambah variabel independen agar sampel yang digunakan dapat lebih banyak dengan harapan dapat mencerminkan hasil penelitian yang general dan lebih baik .

2. Terkait penelitian *fraud*, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kualitatif dalam metodologi penelitian atau menggunakan kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif. Hal ini disarankan karena masih banyak elemen-elemen *fraud* yang sulit diukur apabila hanya menggunakan metode kuantitatif saja, seperti elemen *rationalization*, *capability* dan *external regulatory influence*.
3. Mengumpulkan lebih banyak referensi penelitian yang *reputable* dan *up to date* terkait *fraud* dan mengkaji lebih dalam terkait elemen kelima yaitu *arrogance* atau *external regulatory influence* terkait pengaruh dan pengukurannya sebagai faktor dalam mempengaruhi *fraud*, dengan memperbanyak telaah teoritis dalam penelitian yang *reputable* mengenai *Crowe's fraud pentagon*.
4. Dalam pelaksanaan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/28/DPNP tentang Penerapan Strategi Anti Fraud bagi Bank Umum sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dengan instansi-instansi terkait lainnya dan diupayakan *enforcement* yang lebih kuat lagi dari pada sanksi dan denda.

5. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/28/DPNP tentang Penerapan Strategi Anti Fraud bagi Bank Umum sebaiknya diupayakan untuk ditingkatkan menjadi Peraturan Bank Indonesia yang lebih mengikat dan apabila memungkinkan diusulkan untuk menjadi undang-undang bersama-sama anti fraud bidang lainnya, hal ini dilakukan agar dapat meminimalisir tingkat terjadinya *fraud* di sektor perbankan.
6. Agar setiap perusahaan memiliki Komite Anti Fraud yang dapat mengidentifikasi, menilai, mengawasi dan sekaligus mencegah timbulnya risiko-risiko kecurangan yang dilakukan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan, yang akan menghambat kemajuan perusahaan. Komite Anti Fraud akan dapat menjadi sebuah komite yang mampu menjadi penjaga keberlanjutan entitas perusahaan dari risiko-risiko kecurangan yang sangat merugikan perusahaan. Seluruh anggota Komite juga harus memiliki integritas, akhlak, dan moral yang baik untuk meminimalkan dan mencegah terjadinya tindak *Fraud* melalui :
 - a. Pelaksanaan strategi anti Fraud yang terintegrasi
 - b. Mempromosikan budaya kejujuran dan etika yang baik
 - c. Penyelidikan secara professional terhadap Fraud yang terdeteksi
 - e. Penerapan sanksi yang sesuai
 - f. Memberikan pelatihan dan bimbingan kepada karyawan secara berkesinambungan khususnya yang berkaitan dengan transaksi perusahaan
 - g. Memberikan proteksi terhadap penyampaian pelaporan adanya indikasi Fraud yang dilakukan di dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. N., and Govindarajan Vijay. 2005. *Management Control System: Sistem pengendalian manajemen*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Annisya, Mafiana. Lindrianasari, dan Asmaranti, Yuztitya. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2016, Hal. 72-89. Vol. 23, No. 1. ISSN: 1412-3126.
<http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/4307>. di akses pada 17 Februari 2017
- Aranta, Petra Zulia. 2013. *Pengaruh Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Skripsi. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2014. *Report to the nation on occupational fraud and abuse (2014 global fraud study)*.
<https://www.acfe.com/rtn/docs/2014-report-to-nations.pdf>. Diakses pada, 28 Oktober 2016
- Bukhori, Iqbal. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Crowe Horwarth. 2010. *IIA Practice Guide : Fraud and Internal Audit*.
- Crowe Horwarth. 2010. *Playing Offense in a High-risk Environment*.
- Crowe Horwarth. 2012. *The Mind Behind The Fraudsters Crime :Key Behavioral and Environmental Element*.
- Ciptaningsih, Tri. 2012. *Memahami lebih lanjut penerapan Strategi Anti Fraud bagi Bank Umum di Indonesia*. *Dinamika Akuntansi, keuangan dan perbankan*. Hal: 159 – 174. Vol. 1, No.2.
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M. dan Khairuddin, K. S. 2014. Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. pp 61 – 69
- Dechow, P. M, Hutton, A. P, Kim, J H, and Sloan, R. G.(2010). Predicting Material Accounting Misstatements : Contemporary Accounting Reserach, Forthcoming.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers2.cfm?abstract_id=997483. Diakses pada 18 Februari 2017.

- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23, Edisi Kedelpan*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanifa, Septia Ismah. 2015. “Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement”. Skripsi Program S1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.
- Kasmir.(2013). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10, No. 01. Surabaya.
- Kurniawati, Ema. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Leo, Jenny. 2012. Pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme good corporate governance terhadap pengungkapan dalam laporan tahunan. *Berkala ilmiah mahasiswa akuntansi*.
- Lou dan Wang. 2009. Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research* .Vol 7 No. 2
- Menteri Keuangan. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 Tentang Jasa Akuntan Publik. Jakarta.
- Martantya, Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.2 , No.2, h 1-12.
- Nabila, Atia Rahma. 2013. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Triangle*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Norbarani, Listianana 2012, “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No.99”, Skripsi.Universitas Diponegoro, Semarang.

- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 13/POJK.03/2017 Tentang Cara Dalam Menggunakan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Bagi Lembaga Yang Diawasi Oleh Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Rachmawati, Kurnia Kusuma. 2014, “*Pengaruh Faktor-faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting*”, Skripsi Mahasiswa FEB Universitas Diponegoro.
- Panji, Dhimas. 2014. *Pengertian Fraud dan Piracy*. Diakses dari http://www.balinter.net/news_411_pengertian_Fraud.html pada Tanggal 28 oktober 2016.
- Presiden Republik Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik. Jakarta
- Prasastie, Agung. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Diamond: Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2013*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung.
- Rahmanti, Martantya dan Daljono. (2013). “*Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui faktor Risiko Tekanan dan Peluang*”. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol.2 No 2, Hal 1-12.
- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Purba, Bona P. 2015 *Fraud Dan Korupsi; Pencegahan, pendeteksian, dan pemberantasannya*”. Lestari Kinantama.
- Salavei, Katsiaryna and Norman Moore. 2005. Signal Sent by Financial Statement Restatement. *Journal of Financial Research*. Vol 22, 2-3.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Rahardjo, Shiddiq Nur. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010- 2012. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 03 No. 02. ISSN (Online): 2337- 3806.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, and C. J. Wright. 2009. Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol. 13, h. 53-81.
- Skousen, C. J. and Twedt, Brady James. (2009). Fraud in Emerging Markets :A Cross Country Analysis. <http://ssrn.com/abstract=1340586> pada 22 Februari 2017.

- Skousen, C. J., Smith, K.R. and Wright, C.J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS 99. <http://ssrn.com/abstract=1295494> pada 23 Februari 2017.
- Tessa G, Chyntia. 2016, “*Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*”. Jurnal SNA XIX Lampung, Mahasiswa Universitas Diponegoro, Semarang. <http://gondata.feb.unila.ac.id/gallery/wp-content/uploads/2016/08/AKPM-185-Camera-ready-Fullpaper-Edit-Full-Paper-Chyntia-Tessa-G-edited.pdf>. Diakses pada, 27 Oktober 2016.
- Theodorus M. Tuanakotta “*Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*” (2010), Salemba Empat.
- Tugas, Florez C. 2012. “Exploring a New Element of Fraud: A study on Selected Financial Accounting Fraud Cases in the World”. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol. 2 No. 6.
- Wijayani, Evi dan Indira Januarti. 2011. “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan *Auditor Switching*”. *Symposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh.
- Wolfe, David T and Dana R. Hermanson. 2004. “The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud”. *CPA Journal*. 74.12 : 38-42
- Yusof, Mohamed. K., Ahmad Khair A.H. and Jon Simon, et al. 2015. “Fraudulent Listed Companies”. *The Macrotheme Review* 4(3), Spring.